



Vol.16, No. 2, Juli – Desember 2026
Doi: [10.30829/alirsyad.v16i2. 30745](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v16i2.30745)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>

ISSN 2686-2859 (online)

ISSN 2088-8341 (cetak)

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA MTsN 4 BANDA ACEH

Shafa Amanda¹, Fatimah Ibda²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, email:
220213053@student.ar-raniry.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, email:
fatimahibda@ar-raniry.ac.id

Kata Kunci:

*Kematangan Emosi
Pengambilan
Keputusan Karir
Siswa MTs*

Abstrak

Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja karena berkaitan dengan penentuan arah pendidikan dan perencanaan karir dimasa depan. Namun, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengambil keputusan ini. Kematangan emosional dianggap sebagai faktor yang kemungkinan besar berkaitan dengan kemampuan dalam memilih jalur karier. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir pada siswa MTsN 4 Banda Aceh. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berdasarkan rancangan penelitian korelasional. Populasi penelitian terdiri dari 217 siswa kelas VIII, dan sampel mencakup sebanyak 141 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala kematangan emosi dan skala pengambilan keputusan karir. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27.0 for Windows dengan menerapkan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,555$ dengan signifikansi $p < 0,001$. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan karir. Dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi ialah salah satu faktor yang berperan dalam mendukung pengambilan keputusan karir pada siswa MTsN 4 Banda Aceh.

Abstract

Career decision-making is a crucial developmental task for adolescents, as it relates to determining the direction of their education and planning for their future careers. However,

Keywords :

Emotional Maturity

Career Decision
Making
Mts Students

many students still struggle to make these decisions. Emotional maturity is considered a factor likely associated with the ability to choose a career path. This study aimed to examine the relationship between emotional maturity and career decision-making among students at MTsN 4 Banda Aceh. A quantitative approach utilizing a correlational research design was employed. The study population consisted of 217 eighth-grade students, with a sample of 141 students selected via simple random sampling. Data were collected using emotional maturity and career decision-making scales. Data analysis was performed using SPSS version 27.0 for Windows, applying the Spearman Rank correlation test. The results revealed a positive and significant relationship between emotional maturity and career decision-making, with a correlation coefficient of $r = 0.555$ ($p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of emotional maturity in students correspond to better career decision-making abilities. It can be concluded that emotional maturity is a factor that supports career decision-making among students at MTsN 4 Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja karena berkaitan dengan penentuan arah pendidikan dan perencanaan karir dimasa depan. Dermawan dalam Sumiati, et al (2021) menjelaskan bahwa kemampuan mengambil keputusan berkembang seiring dengan pertumbuhan individu dan perlu diasah melalui pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh sepanjang kehidupan. Dalam teori perkembangan karir super (1990), masa remaja termasuk pada tahap *Eksplorasi*, yaitu periode ketika individu mulai mencari informasi mengenai dirinya dan berbagai alternatif pendidikan maupun pekerjaan sebagai dasar dalam merencanakan karir di masa mendatang. Oleh karena itu, kemampuan pengambilan keputusan karir menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak masa remaja karena akan memengaruhi pilihan pendidikan dan perencanaan karir pada tahap perkembangan berikutnya. (Suherman & Budiamin, 2023).

Meskipun demikian, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan karir. Fenomena tersebut juga ditemukan di MTsN 4 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi awal, sejumlah siswa, khususnya kelas VIII, menunjukkan kebingungan dalam menentukan jenjang pendidikan lanjutan yang akan dipilih. Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi tantangan dalam merencanakan masa depan

mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil pengamatan di kelas serta informasi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang mengindikasikan adanya keraguan, kurangnya kesiapan, dan kecenderungan siswa mengikuti pilihan teman sebaya tanpa mempertimbangkan minat, bakat, serta kemampuan diri secara matang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir siswa masih perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan yang lebih optimal.

Keadaan ini penting untuk diperhatikan karena rendahnya kemampuan pengambilan keputusan karir dapat menimbulkan berbagai dampak lanjutan dalam perencanaan masa depan, seperti kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan, kurangnya keyakinan terhadap pilihan pendidikan yang diambil, ketidaksesuaian antara minat dengan bidang studi yang dipilih, hingga kesulitan dalam menyusun rencana masa depan (Reza et al., 2024). Pada masa remaja, individu dihadapkan pada berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan sehingga kemampuan untuk mengambil keputusan karir merupakan salah satu indikator keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir pada masa remaja. (Super, 1990). Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor yang dapat mendukung kemampuan siswa dalam menentukan keputusan karir yang tepat.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan pengambilan keputusan karir ialah kematangan emosi. Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan seseorang, bahkan lebih penting dari pada sekedar kemampuan intelektual. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi mampu mengelola perasaan yang dimilikinya secara wajar, menunjukkan penerimaan terhadap diri dan orang lain, serta mampu menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan secara objektif. Salah satu aspek kematangan emosi adalah kemampuan mengendalikan emosi, yaitu kemampuan mengatur ekspresi dan perilaku dalam situasi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan sembari tetap mempertahankan pola pikir rasional (Sari et al., 2023). Individu dengan tingkat kematangan emosi tinggi umumnya lebih mampu menghadapi tekanan, mempertimbangkan berbagai pilihan secara objektif, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat. (Walgito, 2004). Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam proses pengambilan keputusan karir karena siswa dituntut untuk menilai berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki (Khotimah et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian Amanda dan Saman (2026) menunjukkan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses pengambilan keputusan karir siswa SMK. Penelitian Vereya dan Fitria (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Selain itu, penelitian Nawawi, Riadi, dan Mahmudah (2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan kematangan emosi yang lebih baik umumnya lebih mampu mengambil keputusan karir secara mandiri dan selaras dengan potensi diri mereka. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa faktor emosional memiliki peran penting dalam proses pengabilan keputusan karir di kalangan remaja.

Penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir telah banyak dilakukan, baik pada siswa SMA, SMK, maupun MA. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hubungan antarvariabel tanpa mengaitkannya dengan teori perkembangan remaja dan teori perkembangan karir. Oleh sebab itu, hasil penelitian pada remaja akhir tidak dapat serta-merta digeneralisasikan kepada remaja awal karena keduanya memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda.

Siswa MTs umumnya berada pada rentang usia 12–15 tahun yang termasuk dalam fase remaja awal. Hurlock (1980), menyatakan bahwa masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, remaja mulai mengenali potensi yang dimiliki dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai tuntutan perkembangan. Selaras dengan pandangan tersebut, Super (1990) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *exploration*, yaitu tahap ketika individu mulai mengenali minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang dimiliki, sekaligus mengeksplorasi berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan. Dengan demikian, kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa MTs masih berada dalam proses perkembangan sehingga berpotensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal, seperti kematangan emosi, maupun faktor eksternal, seperti dukungan orang tua, guru bimbingan dan konseling, teman sebaya, serta ketersediaan informasi karier.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa MTs masih memiliki relevansi untuk dilakukan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan faktor yang menentukan dalam pengambilan keputusan karir, melainkan untuk menguji hubungan antara kedua variabel pada siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja awal. Selain memberikan bukti empiris dalam konteks madrasah tsanawiyah di Aceh, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengambilan keputusan karir dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan yang khas pada remaja awal.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berdasarkan rancangan penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat keterkaitan antara variabel tersebut (Sutja et al., 2017).

Secara lebih spesifik, penelitian ini mengkaji hubungan antara kematangan emosi sebagai variabel bebas (X) dan pengambilan keputusan karir sebagai variabel terikat (Y) pada siswa MTsN 4 Banda Aceh.

Populasi pada penelitian terdiri dari seluruh 217 siswa kelas VIII MTsN 4 Banda Aceh. Sebanyak 141 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban: 'sangat setuju', 'setuju', 'tidak setuju', dan 'sangat tidak setuju'. Skala kematangan emosi dikembangkan berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Hurlock (1980), dan skala pengambilan keputusan karir dikembangkan berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan karir menurut Donald Super (1990) dan terdiri dari 23 item untuk mengukur kematangan emosi dan 26 item untuk mengukur pengambilan keputusan karir.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0 for Windows. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Selanjutnya, dalam rangka analisis awal, dilakukan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov serta uji linearitas. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal, namun hubungan antara kedua variabel tersebut tidak memenuhi asumsi

linearitas. Oleh karena itu, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi peringkat Spearman untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dan pilihan karier di kalangan mahasiswa MTsN 4 di Banda Aceh.

HASIL

Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir pada siswa MTsN 4 Banda Aceh. Analisis data dilakukan terhadap 141 responden yang berasal dari beberapa kelas. Untuk mengetahui sebaran jumlah responden pada setiap kelas, berikut disajikan tabel distribusi sampel berdasarkan kelas.

Tabel 1. Distribusi Sampel

No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII- 1	25
2.	VIII- 2	31
3.	VIII- 3	31
4.	VIII- 5	25
5.	VIII- 6	29
Total		141

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sampel penelitian berjumlah 141 siswa yang tersebar pada beberapa kelas. Distribusi responden pada setiap kelas menunjukkan jumlah yang bervariasi. Kelas VIII-2 dan VIII-3 masing-masing sebanyak 31 siswa, kelas VIII-6 terdiri atas 29 siswa, dan kelas VIII-1 dan VIII-5 masing-masing terdiri atas 25 siswa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap instrumen penelitian, variabel Kematangan Emosi (X) terdiri atas 23 item dan variabel Pengambilan Keputusan Karir (Y) terdiri atas 26 item. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai Pearson Correlation yang lebih tinggi dari pada nilai r Tabel (0,381), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kematangan Emosi (X)	23	0,860	Reliabel

Pengambilan Keputusan Karir (Y)	26	0,894	Reliabel
--	----	-------	----------

Berdasarkan Tabel 2, variabel Kematangan Emosi (X) mendapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,860, sedangkan variabel Pengambilan Keputusan Karir (Y) mendapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,894. Kedua nilai tersebut melampaui batas reliabilitas minimum sebesar 0,60. Dengan demikian, semua item dalam kedua instrumen dianggap reliabel dan sesuai untuk pengumpulan data penelitian.

Hasil analisis deskriptif variabel kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x	141	40	127	70,47	10,04
y	141	60	104	79,94	9,49

Berdasarkan Tabel 3, variabel kematangan emosi memiliki nilai rata-rata (mean) 70,47 dan standar deviasi 10,04. Sementara itu, variabel pengambilan keputusan karir memiliki nilai rata-rata 79,94 dan standar deviasi 9,49.

Setelah analisis statistik deskriptif, langkah selanjutnya adalah uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		141
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,78877331
Most Extreme Differences	Absoulte	0,053
	Positive	0,046
	Negative	-0,053
Test Statistic		0,053
Asymp. Sig. (2-Tailed)		0,200

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir berdistribusi normal.

Selain uji normalitas, uji linearitas juga dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen mengikuti pola linear. Uji ini penting dilakukan sebagai dasar dalam memilih analisis korelasi yang

tepat untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X	Between Groups	(Combined)	12581,046	130	96,777	43,012	0,000
		Linearity	700,211	1	700,211	311,205	0,000
		Deviation from Linearity	11880,835	129	92,099	40,933	0,000
	Within Groups		22,500	10	2,250		
	Total		12603,546	140			

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai signifikansi Deviation from Linearity < 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir tidak memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, hipotesis diuji menggunakan korelasi Spearman Rank, yaitu teknik analisis non-parametrik yang dapat digunakan meskipun hubungan antarvariabel tidak bersifat linear.

Tujuan dari pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir dikalangan siswa MTsN 4 Banda Aceh. Mengingat hasil uji linearitas yang menunjukkan bahwa asumsi linearitas tidak terpenuhi, maka digunakanlah korelasi peringkat Spearman. Analisis ini memungkinkan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian tersebut. Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Correlations

			x	y
Spearman's rho	x	Correlation Coefficient	1,000	,555**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	141	141

y	Correlation Coefficient	,555**	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	141	141

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien korelasi Spearman Rank adalah $r = 0,555$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Menurut Sugiyono (2022), koefisien korelasi sebesar $r = 0,555$ termasuk dalam kategori sedang dan menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karir.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir pada siswa MTsN 4 Banda Aceh. Analisis korelasi sebesar $r = 0,555$ dengan tingkat signifikan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karir.

Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (1980) yang menjelaskan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi mampu mengelola perasaan yang dimilikinya secara wajar, menunjukkan penerimaan terhadap diri dan orang lain, serta mampu menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan secara objektif. Kemampuan tersebut menjadi bekal bagi siswa dalam proses pengambilan keputusan karir karena mereka dituntut untuk mengenali potensi diri, memahami minat dan kemampuan yang dimiliki, serta mempertimbangkan berbagai alternatif pendidikan sebelum menentukan pilihan yang sesuai. Hasil penelitian juga didukung oleh teori perkembangan karir super (1990) yang menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *Exploration*, yaitu tahap ketika individu mulai mengeksplorasi minat, kemampuan, nilai-nilai pribadi, serta berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan sebagai landasan bagi perkembangan karir berikutnya.

Hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa MTs yang beradada pada fase remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, remaja mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian emosional, serta mempersiapkan diri dalam menentukan pilihan pendidikan sebagai bagian dari proses perkembangan karir. Oleh karena itu, kemampuan mengambil keputusan karir pada fase remaja awal masih terus berkembang sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan emosi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir pada penelitian berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi tetap memiliki peran sebagai salah satu faktor internal yang mendukung siswa dalam mempertimbangkan berbagai pilihan secara lebih rasional dalam menentukan keputusan karir.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vereya dan Fitria (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi pada umumnya memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang lebih baik. Hasil yang sejalan juga diperoleh Amanda dan Saman (2026) yang menemukan bahwa kematangan emosi berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan potensi dan tujuan masa depannya. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja. Di sisi lain, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris dengan mengkaji hubungan kedua variabel pada siswa madrasah tsanawiyah yang berada pada fase remaja awal, sehingga memperluas pemahaman mengenai pengambilan keputusan karir berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik pada jenjang tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi menjadi modal penting dalam membentuk kesiapan karier peserta didik. Individu yang mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah menerima informasi karier, melakukan eksplorasi berbagai alternatif pendidikan, serta menyusun perencanaan masa depan secara sistematis. Sebaliknya, individu yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung mengalami kecemasan, keraguan, bahkan menunda pengambilan keputusan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menentukan pilihan karier.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa layanan karier di sekolah tidak cukup hanya memberikan informasi mengenai dunia kerja atau perguruan tinggi. Guru BK juga perlu mengembangkan program yang mampu meningkatkan kematangan emosi peserta didik melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun pelatihan pengembangan diri. Pendekatan tersebut akan membantu siswa memiliki kestabilan emosi sehingga lebih siap menghadapi berbagai pilihan karier di masa depan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kematangan emosi perlu menjadi salah satu fokus dalam layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah. Melalui layanan tersebut, siswa diharapkan mampu mengenali dan mengelolaa emosinya, memahami potensi diri, serta mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pendidikan secara lebih terarah sehingga dapat mengambil keputusan karier dengan lebih tepat. Namun demikian, mengingat kemampuan pengambilan keputusan karier pada remaja awal juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, pelaksanaan layanan bimbingan karier perlu dilakukan secara komprehensif melalui kerja sama anatar guru BK, orang tua, serta pihak sekolah agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier pada siswa MTsN 4 Banda Aceh dengan tingkat hubungan berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang lebih baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier pada fase remaja awal. Namun demikian, hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan layanan bimbingan karier yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi mengenai pendidikan lanjutan dan karier,

tetapi juga mendukung perkembangan kematangan emosi siswa melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi siswa, diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi sebagai bekal dalam menghadapi berbagai pilihan pendidikan dan karir di masa depan. Sementara itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pengembangan karakter dan perencanaan karir sehingga mampu memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. A., & Saman, A. (2026). Kematangan Emosi Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK. *Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 128–137.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Khotimah, H., Hayati, M., & Azizah, N. (2023). Urgensi Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir dalam Penentuan Arah Peminatan Karir Siswa. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 88–96.
- Nawawi, I., Riadi, A., & Mahmudah. (2023). Kematangan Emosi dan Pengambilan Keputusan Karir (Studi Kasus Siswa Kelas XII IPA 2 MA Al-Mardliyyah Waru Pamekasan). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.54150/thame.v2i1.101>
- Reza, M. (2024). Eksplorasi Hambatan Psikologis Dalam Proses Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Atas: Peran Konselor Dalam Memfasilitasi. *AFEKSI: Jurnal Psikologi*, 3(2), 44–51. <https://doi.org/10.572349/afeksi.v3i2.1832>
- Sari, F. P., Syahrman, & Saparahayuningsih, S. (2023). Pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik expressive writing sebagai bentuk katarsis terhadap peningkatan pengendalian emosi pada siswa. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.33369/consilia.6.1.1-8>
- Savickas, M. L. (2001). A Developmental Perspective on Vocational Behaviour: Career Patterns, Salience, and Themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1, 49–57.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

- Suherman, U., & Budiamin, A. (2023). *Pengambilan Keputusan Karir: Suatu Tinjauan Literatur*. 11(1), 50–69.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i115197>
- Sumiati, Sobari teti, S. fatimah. (2021). Hubungan Keputusan Karier Dengan Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas Ix Smpn 1 Garut. *Fokus : Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(1), 13–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5466>
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Sutja, A. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling*. Wahana Resolusi.
- Vereya, S., & Fitria, L. (2023). Hubungan Kematangan Emosi dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Journal of Research and Investigation in Education*, 1(2), 48–52.
- Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.